

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

## *Jurnal Ilmu Pendidikan*

Dampak Penyuluhan Gizi Terhadap Perubahan Sikap Kelompok Tani Wanita  
(Kasus di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung)

*Dr.Ir.Hj.Nataliningsih.,M.Pd*

Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Non Formal Pada Pusat  
Kegiatan Belajar Masyarakat Di Kota Bandung

*Yayat Hidayat.,M.M.Pd*

Upaya Orang Tua Membangun Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga

*Dr.Hj.Agus Winarti.,M.Pd*

Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan  
Strategi Pembelajaran PQ4R PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect,*  
*Recite, dan Review*) pada Siswa SMA

*Corona Kristin Hariwurdani.,M.Pd*

Peran Keluarga Dalam Memotivasi Anak Memunculkan Ide Kreatif  
Melalui Home Industri

*Livia Astuti.,M.Pd*

Penerapan Model Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok dengan Media Sejarah  
Kontroversial untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri dan Kemampuan Berfikir  
Kritis pada Siswa SMA Magelang

*Prijadji.,S.Pd*



DITERBITKAN OLEH:  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BANDUNG RAYA

Pemberdayaan Masyarakat	Vol.4	No.4	Hal. 64- 137	Bandung Agustus 2016	ISSN 2338-9257
----------------------------	-------	------	-----------------	-------------------------	-------------------

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS BANDUNG RAYA**  
**Jurnal Ilmu Pendidikan FKIP UNBAR**

Volume 4, Nomor 4, Agustus 2016

ISSN: 2338-9257

Terbit setahun satu kali pada pertengahan tahun berisikan artikel hasil penelitian kajian (teori maupun aplikasi) serta resensi pustaka seputar pendidikan.

**Dewan Redaksi**

**Pelindung:**  
Dekan FKIP

**Ketua Dewan Redaksi:**  
Dr.Hj.Agus Winarti.,M.Pd

**Anggota/Mitra Bestari:**  
Prof.Dr.H.Akdon.,M.Pd (UPI),  
Dr.H.DF Sudarman.,M.Pd (UPI)  
Ir.H.Sudaryanto Martosuparno.,MT.,APU (LIPI)  
Dr.Hj.Agus Winarti.,M.Pd (FKIP-UNBAR)  
Dra.Hj.Annie Susany Somantri.,M.Pd (FKIP-UNINUS)

**Ketua Redaksi Pelaksana:**  
Dr.Hj.Agus Winarti.,MPd

**Anggota:**  
Drs.H.Yayan Sutaryan.,M.Pd,  
Drs.H.Chofid Bachruddin,  
Dra.Hj.Annie Susany Somantri.,M.Pd

**Sirkulasi:**  
Tri Hanura.,SE  
Wiwi Rosilawati

**Desain Grafis dan Editing:**  
Livia Astuti.,SE.,SPd.,M.Pd

**Alamat Redaksi dan pengiriman naskah**  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandung Raya  
Suci Residence A2-A3 Bandung 40193  
Email: [jurnalfkipunbar@gmail.com](mailto:jurnalfkipunbar@gmail.com)  
Tlp/Fax: (022) 7274445

## KATA PENGANTAR

Pembaca yang terhormat,

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk mampu mengembangkan serta membangun dirinya serta lingkungannya. Setiap bentuk kegiatan yang positif akan berdampak positif pula. Penyuluhan gizi berdampak pada adanya perubahan sikap kelompok tani wanita seperti pada kasus di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Pada sisi lain setiap bentuk pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal, sepanjang pengelolaannya dilakukan dengan baik dan benar, akan menuai kebaikan pula. Sebagaimana halnya pada pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dengan manajemen yang baik dan benar akan meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan non-formal, yang kiprahnya dalam pembangunan masyarakat sangat berarti.

Pembangunan di suatu negara dimulai dari pembangunan sumber daya manusia, oleh karena itu diperlukan keterlibatan orangtua dalam mempersiapkan generasi mudanya sejak dini. Upaya orang tua membangun karakter anak usia dini dalam keluarga merupakan salah satu bentuk kepedulian orangtua dalam pembangunan manusia seutuhnya. Peran keluarga memang tidak kecil, sejak usia dini anak dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan masa depannya. Keluarga memotivasi anak untuk membangkitkan ide kreatifnya dengan berbagai cara, dapat melalui home industri.

Sedangkan pada pendidikan formal, mempersiapkan generasi muda melalui sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah maupun non pemerintah, dengan memperbaiki metode-metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru yang bertanggung jawab. Kali ini memuat hasil penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui penerapan strategi pembelajaran PQ4R PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*) pada Siswa SMA. Semoga sajian hasil-hasil penelitian ini dapat bermanfaat, dan memberikan referensi bagi pembaca.

Bandung, Agustus 2016

Dewan Redaksi

**DAMPAK PENYULUHAN GIZI TERHADAP PERUBAHAN SIKAP KELOMPOK  
TANI WANITA  
(Kasus di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung)**

*The Impact of Nutritional Extension to Change the Attitude of Woman Farmer Groups*

**Nataliningsih**

**Abstrak**

Kebijakan pemerintah yaitu Desa Mandiri Pangan Menuju Desa Sehat, adalah salah satu cara meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemenuhan pangan dan gizinya. Ketahanan pangan yang diupayakan sendiri oleh masyarakat telah ditindaklanjuti dengan pembangunan lumbung padi di setiap desa. Untuk mendukung program menuju desa sehat maka perlu dilakukan penyuluhan yang berkaitan dengan gizi kepada masyarakat agar mereka dapat mengatur perencanaan gizi bagi keluarganya. Tujuan penelitian adalah mengetahui jenis pendidikan gizi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan mengetahui perubahan sikap yang terjadi pada peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan gizi. Penelitian dilakukan di Desa Cibejog, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jumlah peserta 11 orang yang merupakan anggota kelompok tani wanita. Hasil penelitian menunjukkan untuk mengungkap jenis penyuluhan gizi yang dibutuhkan masyarakat dilakukan dengan penyuluhan partisipatif dan metode Q short sehingga diperoleh 3 materi penyuluhan gizi yang utama, sedangkan untuk mengetahui perubahan sikap peserta pasca penyuluhan maka saat penyuluhan dilakukan dengan metode kooperatif learning yang mengikutkan setiap peserta terlibat langsung dalam kegiatan, agar dapat termotivasi mengimplementasikan hasilnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah jenis penyuluhan gizi yang dibutuhkan masyarakat ada 3 yaitu budidaya tanaman bergizi, kebersihan lingkungan dan perencanaan pangan keluarga. Dampak penyuluhan gizi yang dilakukan yaitu budidaya tanaman bergizi menunjukkan terjadi perubahan sikap dan perilaku yaitu memanfaatkan pekarangannya untuk budidaya tanaman bergizi yaitu sawi, tomat, daun bawang dan menggunakan tanaman kacang hijau, kacang panjang dan kacang merah sebagai pagar .

**Kata kunci** : Desa Mandiri Pangan menuju Desa Sehat, Penyuluhan Gizi, Metode Q Short, Metode Kooperatif Learning dan Penyuluhan Partisipatif

**MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN NON FORMAL PADA  
PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT DI KOTA BANDUNG**

***Improved Quality Management Non Formal Education In Learning Community Center  
In Activities Bandung***

**Yayat Hidayat**

**Abstrak**

Penelitian ini mengungkapkan tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan non formal pada pusat kegiatan belajar masyarakat di kota Bandung, yang ditinjau dari kebijakan, implementasi, dan pola pembinaan, faktor pendukung dan faktor penghambat penyelenggaraan pembinaan, serta upaya ke depan untuk meningkatkan mutu pendidikan non formal terhadap PKBM di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan angket. Ditinjau dari kebijakan ternyata kurang berorientasi untuk meningkatkan mutu pendidikan non formal terhadap PKBM di kota Bandung, ditinjau dari pola pembinaan ternyata bidang PNFI dalam hal ini termasuk penilik kesetaraan kurang melakukan pembinaan terhadap PKBM. Ditinjau dari faktor penghambat pembinaan selain dukungan dana dari APBN dan APBD yang minim, dan jumlah penilik kesetaraan yang terbatas, hal itu nampak dari jumlah lima orang penilik kesetaraan yang harus membina masing-masing lima kecamatan yang tersebar pada 31 kecamatan di kota Bandung. Sedangkan dampak kebijakan yang kurang berorientasi meningkatkan mutu PKBM adalah rendahnya mutu pendidikan non formal terhadap PKBM yang berimplikasi kurangnya kepercayaan pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan non formal pada PKBM di kota Bandung.

**Kata kunci** : Manajemen, Pendidikan non formal dan PKBM

# UPAYA ORANG TUA MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA

## *Character Building Efforts to Parens Early Chidhood in Family*

Agus Winarti

### Abstrak

Peran keluarga dapat tampil sebagai suatu pola tingkah laku yang harus dilaksanakan untuk menetapkan kedudukannya, orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga mempunyai tugas dan kewajiban untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Nopember 2015. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter, dan proses pembentukan karakter anak melalui pendidikan keluarga, faktor pendorong dan penghambat pembentukan karakter anak usia dini dalam keluarga. Metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis prosetase, teknik pengumpulan data dengan angket. Pengumpul data, wawancara, observasi, dan studi kepustakaan sebagai pendukung. Populasinya adalah keluarga sejahtera di Desa Jatiendah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung, jumlah sampel 40 keluarga. Hasil penelitian adanya pemahaman anggota keluarga terhadap fungsi-fungsi keluarga, sehingga keluarga mampu menerapkan kaidah-kaidah yang ada. Proses pembentukan karakter dengan memberi contoh nyata yang dipupuk sejak dini, pendorong orang tua dalam pembentukan karakter anak, bahwa anak generasi bangsa dan merupakan kekayaan yang tak ternilai bagi keluarga. Penghambat yang berasal orang tua yang tidak konsisten dan yang berasal dari luar berupa pengaruh dari teman sebaya, masyarakat dan media elektronik.

**Kata kunci:** upaya orang tua, karakter anak, pendidikan keluarga.

**UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH  
MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PQ4R (Preview,  
Question, Read, Reflect, Recite, dan Review) PADA SISWA SMA**

*Improvement Efforts of Learning History Activities and Implementation Strategi  
Through Learning PQSR (Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review) On  
Student High School*

**Corona Kristin Hariwurdani**

**Abstrak**

Kondisi yang terjadi sekarang ini siswa hanya dijejali segudang informasi dari buku melalui metode ceramah, siswa tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu mereka kesulitan untuk memahami dan membuat apa yang mereka pelajari itu lebih bermakna, cenderung pasif sehingga berdampak pada hasil belajar siswa tidak maksimal. Permasalahannya bagaimana meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan hasil belajar. Metode penelitian tindakan kelas, yang terdiri empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dilaksanakan di SMAN 2 Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016 Hasil penelitian dengan strategi pembelajaran PQ4R dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 46,71%. Dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 24,42. Kesimpulan dengan penerapan strategi pembelajaran PQ4R dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Target pencapaian penelitian pada siklus 3 telah terpenuhi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Dan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa SMA.

**Kata Kunci:** peningkatan aktivitas, hasil belajar, strategi pembelajaran , PQ4R

# **PERAN KELUARGA DALAM MEMOTIVASI ANAK MEMUNCULKAN IDE KREATIF MELALUI HOME INDUSTRI**

*Family Roles in Children Bring the idea to Motivate Home Through Creative Industries*

**Livia Astuti**

## **Abstrak**

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, original, yang dituangkan dalam gagasan nyata dan inovatif, suatu potensi alami yang dimiliki setiap orang yang tumbuh dalam otak. Metode kualitatif dengan metode deskriptif, observasi, wawancara. Permasalahannya bagaimana peran keluarga dalam memotivasi anak memunculkan ide kreatif melalui home industri. Hasil penelitian orang tua senantiasa memberi contoh nyata pada anak dalam kehidupan sehari-hari, perilaku orang tua akan menjadi bagian dari kehidupan anak. Para pelaku industri selalu *update* informasi dan melihat peluang yang ada dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Kesimpulan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak. Lingkungan keluarga adalah wadah yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak, karena dari sinilah pendidikan anak pertama kali mulai diperkenalkan.

**Kata kunci:** keluarga, motivasi, kreatif, home industri.



**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE INVESTIGASI KELOMPOK  
DENGAN MEDIA SEJARAH KONTROVERSIAL UNTUK MENINGKATKAN  
KETERBUKAAN DIRI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
PADA SISWA SMA MAGELANG**

*Model Application Type of Cooperative Group Investigatios Controversial History With  
Media to Increase Tranparency of Self and Critical Thinking Skills on Student SMA  
Magelang*

**Prijadji**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model kooperatif tipe investigasi dengan media sejarah kontroversial meliputi persiapan pembelajaran sejarah, peningkatan keterbukaan diri, peningkatan prestasi belajar sejarah, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Magelang. Metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan 3 siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, test, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perencanaan penerapan model kooperatif tipe investigasi kelompok dengan media visualisasi sejarah kontroversial berjalan sesuai dengan rencana. 2) ada peningkatan keterbukaan diri siswa dengan presentase siklus I, 71,43%; siklus II, 71,43%; siklus III, 90,48%. 3) Peningkatan prestasi pada siklus I, 83,58%; siklus II, 88,22% dan pada siklus III menjadi 90,43%. 4) Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan presentase melalui angket 76,19% pada akhir siklus I, menjadi 90,98% pada akhir siklus II, dan meningkat menjadi 95,24% pada akhir siklus III. Kesimpulan bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe investigasi kelompok dengan media sejarah kontroversial, ada keterbukaan diri siswa, peningkatan prestasi dan peningkatan kemampuan berfikir kritis pada siswa SMA Magelang.

**Kata kunci:** model kooperatif tipe investigasi kelompok, media visualisasi sejarah kontroverisal, keterbukaan diri, berpikir kritis

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS BANDUNG RAYA**  
**Jurnal Ilmu Pendidikan FKIP UNBAR**

Volume 4, Nomor 4, Agustus 2016

ISSN: 2338-9257

---

**Daftar Isi**

<b>Dampak Penyuluhan Gizi Terhadap Perubahan Sikap Kelompok Tani Wanita (Kasus di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung)</b> <i>The Impact of Nutritional Extension to Change The Attitude of. Woman Farmer Groups</i> <b>Nataliningsih</b> .....	64 - 72
<b>Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Non Formal Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Di Kota Bandung</b> <i>Improved Quality Management Non Formal Education In Learning Community Center In Activities Bandung</i> <b>Yayat Hidayat</b> .....	73 - 85
<b>Upaya Orang Tua Membangun Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga</b> <i>Character Building Efforts to Parens Early Chidhood in Family</i> <b>Agus Winarti</b> .....	86 - 99
<b>Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review) pada Siswa SMA</b> <i>Improvement Efforts of Learning History Activities and Implementation Strategi Through Learning PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review) On Student High School</i> <b>Corona Kristin Hariwurdani</b> .....	100 - 112
<b>Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Memunculkan Ide Kreatif Melalui Home Industri</b> <i>Family Roles in Children Bring the idea to Motivate Home Through Creative Industries</i> <b>Livia Astuti., M.Pd</b> .....	113 - 124
<b>Penerapan Model Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok dengan Media Sejarah Kontroversial untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri dan Kemampuan Berfikir Kritis pada Siswa SMA Magelang</b> <i>Model Aplication Type of Cooperative Group Investigatios Controversial History With Media to Increase Tranparency of Self and Critical Thinking Skills on Student SMA Magelang</i> <b>Prijadji.,S.Pd</b> .....	125 - 137

## UPAYA ORANG TUA MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA

### *Character Building Efforts to Parens Early Chidhood in Family*

Agus Winarti

[aguswinarti56@gmail.com](mailto:aguswinarti56@gmail.com)

**Abstrak.** Peran keluarga dapat tampil sebagai suatu pola tingkah laku yang harus dilaksanakan untuk menetapkan kedudukannya, orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga mempunyai tugas dan kewajiban untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Nopember 2015.

Tujuan penelitian untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter, dan proses pembentukan karakter anak melalui pendidikan keluarga, faktor pendorong dan penghambat pembentukan karakter anak usia dini dalam keluarga.

Metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis prosetase, teknik pengumpulan data dengan angket. Pengumpul data, wawancara, observasi, dan studi kepustakaan sebagai pendukung. Populasinya adalah keluarga sejahtera di Desa Jatiendah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung, jumlah sampel 40 keluarga.

Hasil penelitian adanya pemahaman anggota keluarga terhadap fungsi-fungsi keluarga, sehingga keluarga mampu menerapkan kaidah-kaidah yang ada. Proses pembentukan karakter dengan memberi contoh nyata yang dipupuk sejak dini, pendorong orang tua dalam pembentukan karakter anak, bahwa anak generasi bangsa dan merupakan kekayaan yang tak ternilai bagi keluarga. Penghambat yang berasal orang tua yang tidak konsisten dan yang berasal dari luar berupa pengaruh dari teman sebaya, masyarakat dan media elektronik.

**Kata kunci:** upaya orang tua, karakter anak, pendidikan keluarga.

**Abstract.** *The role of the family may appear as a pattern of behavior that must be carried out to establish the position, parents as educators first and foremost in the family have a duty and an obligation to shape the character in accordance with the values should be. Research conducted in September through November, 2015.*

*The aim of research to determine the role of parents in shaping the character, and the character formation of children through family education, factors driving and inhibiting the formation of character early childhood in the family.*

*The research method using descriptive analysis techniques prosetase, data collection techniques by questionnaire. Data collectors, interviews, observation, and literature study as support. Its population is a prosperous family in the village Jatiendah Cilengkrang District of Bandung Regency, a sample of 40 families.*

*The results of their study of family members understanding the functions of the family, so the family is able to apply the rules that exist.*

*The process of formation of character by giving concrete examples that nurtured early on, the encouragement of parents in shaping the character of the child, that child nation generation and an invaluable wealth of keluarga. The inhibitors are derived parents who are inconsistent and that comes from the outside in the form of peer pressure, society and electronic media.*

**Keywords:** *the efforts of parents, the child's character, family education*

## **Pendahuluan**

Keluarga adalah wahana unik dalam hubungan sosial di dalam masyarakat, karena setiap individu di dalamnya berinteraksi untuk saling menempa diri dan saling mengisi bekal pengetahuan mendasar bagi kematangan pribadinya masing-masing. Dalam keluarga terdapat dasar-dasar kegiatan dengan bentuk tata, hukum, ekonomi, dan tradisi-tradisi. Ketiganya merupakan peleburan atas sejumlah atribut (kelengkapan) yang ada di dalamnya: dilaksanakan dalam bentuk komunikasi dan interaksi internal yang edukatif menurut pola: asuhan, bimbingan, contoh, dan teladan. Baik disengaja maupun tidak, direncanakan maupun tidak, transformasi pola-pola berimplikasi pada pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan pembiasaan pada anak sebagai landasan aktivitas pembelajaran dalam keluarga.

Perkembangan karakter menjadi isu penting untuk membangun bangsa ini, banyaknya pelanggaran terjadi dalam masyarakat. Korupsi, geng motor, tawuran anak sekolah yang mewarnai kehidupan masa kini. Oleh karena itu perlu dimulai upaya pembentukan karakter sejak anak usia dini bahkan anak masih dalam buaian. Pembentukan karakter seperti ini tentunya dimulai dalam keluarga yaitu kedua orang tua, dilanjutkan dan disinergikan melalui Kelompok bermain, Taman Penitipan Anak, atau Taman Kanak-kanak bahkan sampai ke jenjang sekolah yang lebih tinggi secara formal. Kepribadian atau karakter dianggap sebagai ciri, atau gaya seseorang yang merupakan bentukan dari lingkungan. Karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Menurut Elkind dan Sweet (2004): *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*

Jenjang sekolah TK seolah merupakan pesanan atau harapan otangtuanya seperti memaksakan anak usia dibawah 6 atau 7 tahun untuk belajar calistung akan beresiko timbulnya stress jangka pendek dan rusaknya perkembangan jiwa anak dalam jangka panjang (Elkind, 2000:12), sampai anak dewasa.

Pendidikan merupakan suatu proses yang terus menerus berlangsung atau dilaksanakan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga. Semuanya itu

dikenal dengan istilah “Tri Pusat Pendidikan”. Berhubungan dengan itu dijelaskan oleh Djudju Sudjana (2001:43), bahwa keterkaitan antara setiap lingkungan pendidikan ini dibina dan dikembangkan atas prinsip Tri Kondisi Pendidikan yaitu konsistensi, kontinuitas, dan konvergensi.

Ketiga lingkungan pendidikan tadi keluarga masih memberikan kontribusi yang berarti dalam membina generasi penerus bangsa. Pendidikan keluarga dapat diberikan sejak dini. Secara otomatis keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pembentukan watak dan kepribadian anak sebelum mengenal dan memasuki lingkungan pendidikan lainnya. Pembinaan terhadap pendidikan lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan merupakan pendidikan usia dini di samping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar pembentukan watak dan kepribadian penanaman dan pengenalan agama serta budi pekerti dan dasar pergaulan. Lingkungan sekolah kibat kurangnya wawasan guru dalam hal model, pendekatan dan metode pembelajaran pendidikan karakter di TK, maka proses pembelajaran akan menjadi pasif dan tidak memberikan pengalaman kongkrit pada anak (Megawangi, 2011:61). Demikian halnya dukungan komitmen pemerintah sangat penting dalam upaya pembangunan karakter bangsa melalui kebijakan yang berpihak pada pembinaan karakter, khususnya pendidikan karakter anak usia dini.

Pembentukan karakter anak usia dini, berjalan seiring dengan perkembangan dan penyesuaiannya pada lingkungan sosialnya, akan tetapi tidak semua anak dapat melaluinya dengan baik, sehingga timbul permasalahan karakter yang tidak diharapkan oleh orang tuanya. Kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan karakter, hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa ini. Permasalahan karakter akan terus terbawa sampai anak menjadi dewasa, dengan tingkat permasalahan yang lebih meningkat jika tidak ada tindak lanjut, akan menjadi masalah yang serius bagi perkembangan anak bahkan bangsa.

## **Tinjauan Pustaka**

### **a. Pendidikan Dalam Keluarga**

Pendidikan bukan hanya berorientasi pada pendidikan formal saja, namun juga ada jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dan dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab yang biasa disebut dengan pendidikan informal.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Menurut Hasan Langgulung ada enam bidang-bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan akal (intelektual), psikologi, pendidikan agama dan spiritual akhlak, serta pendidikan sosial anak

(Moh.Padil:Triyo Suprayitno: 2010). Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembentukan karakter dan sikap seorang anak secara berkesinambungan dalam unit terkecil di dalam masyarakat. Karakter yang ditumbuhkan adalah faktor yang amat penting dalam kepribadian anak, karena banyak mempengaruhi prestasi dalam berbagai bidang. Pendidikan pada anak paling awal dimulai adalah dalam keluarga, maka pendidikan dalam keluarga yang seharusnya memberikan dasar yang kemudian diperkuat dan dilengkapi dalam pendidikan sekolah dan pendidikan dalam masyarakat. Secara alamiah orang tua ingin anaknya menjadi baik dan sukses, maka banyak orang tua akan berusaha sebaik mungkin memberikan dasar pendidikan dalam hidup mereka.

Fungsi keluarga adalah (1) Persekutuan primer, yaitu relasi antara anggota keluarga yang bersifat mendasar dan eksklusif karena faktor ikatan biologis, ikatan hukum dan karena adanya kebersamaan dalam mempertahankan hidup. (2) Sumber Kasih Sayang (affection) atas dasar ikatan biologis atau hukum secara bertanggung jawab. (3) Institusi pembentukan anutan, keyakinan, agama, nilai-nilai budaya dan moralitas Tak bisa dipungkiri, keluarga merupakan institusi pertama yang hampir seluruh pergerakannya ditiru oleh anak. (4) Wadah pemenuhan kebutuhan, baik materil maupun spiritual. (5) Lembaga partisipasi dari kelompok masyarakat (interaksi sosial)

([http://www.kompasiana.com/atonimeto/pentingnya-pendidikan-dalam-keluarga\\_54f68f92a333117d028b510d](http://www.kompasiana.com/atonimeto/pentingnya-pendidikan-dalam-keluarga_54f68f92a333117d028b510d)) di unduh tgl 24 Januari 2016

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar penyampaian tentang benar dan salah, akan tetapi menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak faham tentang mana yang baik dan yang tidak baik. Pada saatnya menjadi milik anak dan menjalankannya dalam kehidupannya. Menurut Koesoema,D (2007:80), karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Maka sesungguhnya karakter dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu anak dapat memiliki karakter yang baik atau buruk, tergantung dari sumber yang dipelajari.

Pada dasarnya karakter di bawa sejak lahir, akan tetapi lingkungan akan mempengaruhi dan menguatkan karakter yang sudah dimilikinya. Akan terbentuk dari proses melihat, menengar dan meniru , secara terus menerus akan merubah karakter yang sudah terbentuk, apabila hal ini berhenti dalam waktu lama maka karakter asli akan kembali. Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010) disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila;

keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. (Heri.G: 2012)

Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 dikatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Makna ungkapan tersebut begitu dalam dan sangat mulia, karena dalam tujuan pendidikan tersebut terkandung prinsip keseimbangan. Pendidikan kita tidak hanya untuk membentuk anak-anak yang hanya pintar dan cerdas saja, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter/berakhlak mulia, sehingga melalui pendidikan ini diharapkan akan muncul generasi yang cerdas dari sisi intelektual, emosional dan spritual. Dengan kata lain insan Indonesia yang cerdas, handal, berdaya saing dan berakhlak mulia.

### **c. Lingkungan Pendidikan Karakter**

(1) Lingkungan Keluarga; Pendidikan anak yang pertama dan utama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak menjadi baik. Anak yang dididik orang tuanya dengan penuh kasih sayang akan merasa dihargai dan dibutuhkan, sehingga anakpun akan menyayangi keluarganya dan akan tercipta kondisi yang saling menghargai dan saling membantu. Kondisi demikian sangat mendukung perkembangan anak, orangtua berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kasih sayang orang tua, menjadikan anak merasa dihargai, dicintai, dan diterima sebagai manusia. Jika kita ingin dihargai dan dihormati, maka kita harus pula dapat menghargai orang lain. Keluarga yang demikian dapat menghasilkan anak yang memiliki kepribadian baik. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi dasar yang kuat dalam membangun kepribadian seorang anak, keluarga sangat penting dalam perjalanan seorang anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2012, dinyatakan bahwa :

Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu penting kiranya lembaga PAUD memfasilitasi penyelenggaraan Program PAUD Berbasis Keluarga sebagai upaya keselarasan dan keberlanjutan antara pendidikan yang dilakukan di lembaga dan pendidikan yang dilakukan di rumah.

(2) Lingkungan sekolah; Guru menjadi sumber informasi bagi anak didik dalam memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian yang dimiliki, berperan memberikan bantuan, motivasi, dan tugas kepada anak untuk melatih kedisiplinan agar

anak memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Lingkungan sekolah lebih menekankan pengajaran tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sehingga anak dapat menempatkan diri dimanapun dia berada dan bagaimana bersikap yang baik, sopan, dan santun kepada siapapun terlebih kepada orang yang lebih tua. Pada saat anak masuk di TK, mereka telah mendapatkan beberapa kemandirian yang diperoleh dari orang tuanya di lingkungan keluarga, baik dalam pengembangan intelektual, sosial, fisik dan emosional. Oleh karena itu peran taman kanak-kanak membantu mempersiapkan pembelajaran ke jenjang lebih tinggi.

(3) Lingkungan Masyarakat; Lingkungan masyarakat memberikan pengalaman bagi anak yang tidak diterima di dalam keluarga, karena lingkungan masyarakat dapat memberikan gambaran bagaimana hidup bermasyarakat. Anak berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menilai anak tersebut apakah dia terdidik atau tidak terdidik. Anak memperoleh pengetahuan, menemukan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya sehingga dapat memajukan diri sendiri dan dapat dimanfaatkan dengan bijaksana.

#### **d. Membangun Karakter Anak Usia Dini**

Membangun karakter anak usia dini tidak terlepas dari pengasuhan orangtua yang masih berada dalam rumah. Karakter anak usia dini terbangun atau tidak tergantung pada orangtua dalam pengasuhannya. Bila orangtua memberikan perhatian yang cukup dalam membangun karakter maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter pula. Bila orangtua dapat memberikan pembangunan karakter kepada anaknya, maka akan tercipta pula anak yang berkarakter. Demikian pula sebaliknya. Kita faham kita tidak akan merubah keadaan apabila kita tidak berusaha melakukan perubahan itu.

#### **Sumber Autentik Pendidikan Karakter di Indonesia:**

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan karakter, diperlukan landasan nilai yang menjadi acuan untuk melangkah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia memiliki empat sumber otentik. Keempat nilai itu ialah agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. (Budiraharjo: 2015:13) Keempat nilai tersebut saling berkelindan dan menunjukkan hubungan erat. Artinya, keempat nilai tersebut tidak berdiri secara terpisah.

*Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia memiliki agama yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku. Di dalam agama, telah diatur tata kehidupan untuk mewujudkan keharmonisan. Ketika seseorang telah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menghayati kehidupan, maka ia memiliki pedoman hidup yang akan membawa pada keselamatan.



*Kedua*, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak awal masa kemerdekaannya tegak dengan asas-asas Pancasila. Artinya, nilai-nilai Pancasila secara alamiah telah menjadi pengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, muara pendidikan karakter bangsa ialah mewujudkan generasi yang mampu menjadi warga negara taat, memiliki kemampuan, kemauan, menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

*Ketiga*, budaya. Budaya memiliki peran penting dalam menentukan daya beda. Sementara itu, budaya timur yang ada di Nusantara, baik berupa sopan santun, nilai kearifan lokal, harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter. Posisi budaya yang teramat penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

*Keempat*, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus menjadi pijakan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Said Hamid Hasan, dkk 2015: 9)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai 6 tahun, upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Menurut Semiawan (2002), yang mengacu pada teori Piaget, anak usia dini dapat dikatakan usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis seperti; berpikir secara konkrit, realisme, egosentris, sederhana dan animism.

Jadi suatu bentuk pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan karakter, anak memiliki kepribadian yang dibangun dan di bimbing oleh kedua orang tuanya. Membangun jatidirinya dan kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### **Metode Penelitian**

Lokasi dan Subyek penelitian di Desa Jatiendah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung, jumlah subyek yang diteliti sebanyak 40 keluarga yang memiliki anak usia dini, bulan September sampai dengan bulan Nopember 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis proesestase sedangkan teknik pengumpulan data utama yang dipergunakan adalah angket yaitu penilaian yang berhubungan dengan kemajuan anak dalam pilar karakter yang dilakukan orang tua; wawancara; pengumpulan data untuk melengkapi hasil angket, yang berhubungan dengan perkembangan karakter anak; observasi: yaitu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan kemajuan anak dalam semua aspek perkembangan dan nilai-nilai karakter, dan studi kepustakaan sebagai pendukung.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Peran Orangtua**

Peran orang tua dalam membangun karakter anak dalam keluarga, melalui pendidikan keluarga. Proses kehidupan dalam sebuah keluarga adalah proses belajar pertama bagi anak sebelum mereka hidup dalam lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu seharusnya setiap orang tua harus mampu memanfaatkan masa-masa ini untuk mengembangkan potensi anak untuk membentuk pribadi yang sempurna.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah;2011).

Pola asuh pada setiap keluarga tidak ada yang sama, bahkan antara anak satu dengan yang yang lain, meskipun anak lahir dari satu orangtua (kandung). Orangtua akan melakukan pengasuhan yang berbeda pada setiap anaknya, hal ini yang tahu persis kondisi ataupun watak pada setiap anak yang dibawa sejak lahir, hanya orangtua terutama ibu yang lebih memahaminya. Hasil wawancara dengan orangtua yang selalu memberikan ajakan untuk melaksanakan ajaran agama mencapai 50%. Orangtua beranggapan hal ini sudah menjadi keharusan atau kewajiban diberikannya ajakan

terhadap anak, dengan harapan agar anak tidak lupa untuk selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang diyakininya. Sedangkan orangtua yang kadang-kadang saja mengajak anak untuk melaksanakan ajaran agama bila ada kesempatan saja mencapai 42,5%. Ajakan ini jarang dilakukan sehubungan dengan adanya aktivitas orangtua yang tidak memungkinkan selalu dilakukannya ajakan tersebut.

Pembinaan orangtua dengan pemberian contoh hampir seluruh responden, yaitu 92,5% orangtua selalu mengusahakan dan berinisiatif dalam memberikan contoh dan teladan kepada anak, sehubungan dengan pemberian binaan kepada anak. Orangtua beranggapan bahwa dengan pemberian contoh dan tauladan, anak dapat patuh dan taat juga menurut, sehingga anak akan senantiasa berusaha untuk dapat melakukan apa yang dicontohkan oleh orantuanya.

### **Kondisi Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua**

Kebiasaan dalam keluarga yang harmonis akan membawa dampak yang positif pada anak dalam pergaulannya, anak dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, menghargai pendapat teman sebaya dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak berasal dari keluarga yang harmonis, bahwa rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, demikian sebaliknya. Jika keluarga berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan (Soekanto, 1987).

Pengabaian orangtua pada anaknya memberikan andil besar dalam perilaku kenakalan remaja. Gunarsa (2004) membagi sikap pengabaian orangtua terhadap anak menjadi lima jenis. (a) Pengabaian fisik (*physical neglect*) : meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan atas makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang memadai. (b) Pengabaian emosional (*emotional neglect*) : meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang, dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan, dan persahabatan. (c) Pengabaian intelektual (*intellectual neglect*) : termasuk di dalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja membolos sekolah tanpa alasan apa pun, dan semacamnya. (d) Pengabdian social (*social neglect*) : meliputi pengawasan yang tidak memadai atas aktivitas social remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul, atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain. (e) Pengabaian moral

(*moral neglect*) : kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif kepada remaja.

Pola asuh orang sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak, berpengaruh besar dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa. Orang tua dalam mengasuh anaknya dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya, oleh sikap-sikap dalam membimbing, mengarahkan memberi tauladan putra-putrinya. Sikap ini tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak akan berbeda-beda, setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang tidak sama.

### **Proses Membangun Karakter**

Proses pendidikan tanpa disertai pembangunan karakter, hanya sekedar menjadi sarana pelatihan dan asah otak, sedangkan tingkah laku dan moral terabaikan. Pendidikan pada dasarnya bertujuan membantu manusia menjadi cerdas dan pandai serta menjadi manusia yang baik dan bijak. Untuk menjadikan manusia cerdas dan pintar bukanlah hal yang sulit dilakukan, tetapi untuk menjadikan seseorang agar menjadi orang baik dan bijak itu bukan hal yang mudah dilakukan, bahkan dapat dikatakan sangat sulit.

Karakter yang dimiliki oleh anak usia dini pada dasarnya terbangun melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter atau kepribadian seseorang yang dibawa sejak lahir akan berubah atau berkembang dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak itu berada (keluarga). Karakter ini terbentuk oleh tempaan lingkungan orangtua dan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut (seperti: nenek, kakek, kakak dll). Semakin anak dewasa akan lebih banyak mewarnai bangunan karakter pada anak melalui proses pembelajaran yang dikehendahi atau yang diinginkan oleh orangtuanya. Terlebih setelah anak masuk sekolah formal, pembelajaran bisa dari rumah, sekolah maupun dalam masyarakat (teman sebaya).

Karakter atau kepribadian anak yang telah terbangun akan kembali seperti yang dibawa sejak lahir manakala gosokan atau tempaan berhenti atau berpindah tempat lingkungan. Sehingga karakter tetap akan menjadi miliknya adalah apa yang paling banyak atau lama dimana anak itu berada pada lingkungan yang sama (orangtua).

Karakter anak usia dini nampak pada realisasi perilakunya dalam keseharian. Bila orangtua berperilaku sopan dalam bertindak, bicara, suka menolong, ataupun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter anak tersebut juga baik. Akan tetapi jika perilaku anak buruk seperti suka mencela, berbohong, suka berkata tidak baik, maka kemungkinan besar karakter anak juga akan buruk. Hasil penelitian

(Livia.A: 2014) menunjukkan bahwa tutor memiliki kompetensi dan cukup berperan dalam proses membantu anak mengembangkan kreativitas diri. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan akan berpengaruh besar pada perkembangan anak, demikian juga peran orangtua akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Proses membangun karakter pada setiap keluarga akan berbeda, pola asuh setiap orangtua memiliki cara-cara yang diterapkan dalam kehidupan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidik atau orangtua/tokoh masyarakat (1) harus menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya, (2) harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, (3) harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan (4) perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Implementasi dalam kehidupan sehari-hari orangtua secara teknis dilakukan melalui:

(a) Keteladanan, dalam kehidupan sehari-hari orangtua harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi anak-anaknya. Sebagai misal, jika orangtua ingin mengajarkan kejujuran, maka terlebih dahulu orangtua juga harus mampu menjadi contoh yang jujur pada anak-anaknya. Demikian juga ketika orangtua hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan, maka orangtua harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai orangtua yang disiplin dalam menjalankan pekerjaannya. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti:

(b) **Kegiatan spontan** yaitu kegiatan yang dilaksanakan yang tidak direncanakan/secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat orangtua mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti berkelahi dengan temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, mengambil barang milik orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya. Dalam setiap peristiwa yang spontan tersebut, orangtua dapat menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang baik pada anaknya, misalnya saat orangtua melihat anaknya bertengkar/berkelahi dengan kakak atau adiknya atau teman sebayanya karena memperebutkan sesuatu, orangtua memasukkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap maaf-memaafkan, saling menghormati, dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.

(c) **Teguran.**Orangtua menegur anak yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga orangtua dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

(d) **Kegiatan rutin** yang dilakukan anak usia dini secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Contoh kegiatan ini adalah setiap menjelang magrib harus sudah masuk rumah, tidak ada lagi yang bermain di luar. Membersihkan tempat tidur setiap bangun tidur, membantu orangtua, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.

Ada beberapa teknik dalam menangani perilaku tidak baik anak berdasarkan tujuan dari perilaku tidak baik yang dilakukan oleh anak, secara umum tujuan anak melakukan perilaku tidak baik itu dimaksudkan untuk (1) memperoleh perhatian, (2) mengelak dari perhatian, (3) bergabung dengan aktivitas pilihan, (4) menghindari tugas, (5) memperoleh kesenangan, (6) menghilangkan rasa sakit.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter Anak Usia Dini**

Terdapat dua faktor yaitu dari dalam keluarga (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor intern seperti adanya insting atau naluri pada anak yang dibawa sejak lahir (keturunan) dan Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua seperti makan, minum, berjodoh dan sebagainya. Faktor ekstern yang datang dari luar seperti: Pengalaman masa kanak-kanak/Pengaruh lingkungan sebaya, Lingkungan fisik dan sosial, Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain, Media massa.

Dalam proses pembentukan karakter anak, terdapat beberapa faktor yang mendorong dan menghambat pembentukan karakter, yang antara lain:

**Faktor Pendukung dapat berupa:** (1) **Mengabaikan**, adalah cara yang digunakan orang tua ketika perilaku anak tidak disetujui. Misalnya untuk anak yang terlalu manja dan meminta suatu hal namun tidak disetujui oleh orang tuanya, maka orang tua dapat mengabaikan permintaan anaknya atau tidak memperdulikannya. (2) **Mencontohkan**, memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan muncul dari anak, karena cara ini bisa menjadi cara yang paling efektif untuk membentuk moral anak. (3) **Membiarkan**, bukan berarti mengabaikan, melainkan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dari kesalahannya. (4) **Mengalihkan Perhatian**, apabila anak yang terlibat cukup banyak, misalnya perkelahian. Orang tua ataupun orang dewasa dapat mengalihkan perhatian anak-anak dengan mengajak untuk melakukan hal lain yang lebih baik. (5) **Tantangan**, orang tua dapat mendorong anak untuk mengeluarkan kemampuannya dalam suatu keadaan. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi anak untuk melakukan pilihan dan menentukan baik atau buruk sesuatu hal dikemudian hari. (6) **Memuji**, anak atas tindakannya yang tepat dapat menguatkan sikap dan perilakunya. Anak dapat mengerti bahwa sikap dan perilakunya itu positif, sesuai dengan harapan lingkungan. Merasa dihargai, sehingga kepercayaan dirinya akan meningkat. Anak akan mengingat sikap dan perilaku sehingga termotivasi untuk mengulangnya lagi. (7) **Menciptakan Inisiatif**, orang tua dapat memotivasi inisiatif anak dengan memberi tahu manfaat dari perbuatannya dan efeknya apabila tidak dikerjakan. Tetapi jangan dengan cara menakut-nakutinya. (8) **Latihan dan Pembiasaan**, adalah strategi

penting dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Sikap orang tua dapat dijadikan latihan dan pembiasaan bagi anak. Sejak kecil orang tua selalu merawat, memelihara, menjaga kesehatan dan lain sebagainya untuk anak. Hal ini akan mengajarkan perilaku positif. **(9) Bermain**, anak dapat mengenal lingkungan sosial yang memberikan banyak masukan mengenai nilai-nilai yang disetujui dan tidak disetujui, belajar mengetahui dan menerima kekurangan dan kelebihan dirinya maupun orang lain, belajar untuk disiplin mematuhi aturan.

**Faktor Penghambat antara lain:** **(1) Cara Pengajaran**, jika orang tua menekankan apa yang tidak boleh dan apa yang salah, bukan pada apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang benar. Akibatnya anak menjadi bingung. Oleh karena itu dalam pembentukan karakter, orang tua harus berhati-hati dalam berkata. **(2) Perubahan Nilai Sosial**, dapat menjadi beban bagi anak dalam menyesuaikan diri. Karena ketika seorang anak belum selesai menyesuaikan diri dengan kebaikan yang diterimakan, anak sudah harus menyesuaikan diri dengan hal lainnya. **(3) Perbedaan Karakter**, Orang tua seringkali lupa bahwa ia harus memberikan teladan pada anak mengenai apa yang ia ajarkan. Akibatnya anak tidak mengerti karakter yang diajarkan dengan yang ia lihat. Anak menjadi bingung dan cenderung mengabaikan peraturan yang ditetapkan. **(6) Konflik Dengan Lingkungan Sosial**, anak sering bingung menghadapi harapan lingkungan sosial, Misalnya, di rumah, ia diajarkan untuk melawan jika dipukul temannya. Tetapi di sekolah, anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan. Akibatnya anak bingung mana yang harus ia lakukan.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian adanya pemahaman anggota keluarga terhadap fungsi-fungsi keluarga, sehingga keluarga mampu menerapkan kaidah-kaidah yang ada. Proses pembentukan karakter dengan memberikan pembinaan, memberikan contoh bersikap hormat yang dilakukan sejak dini, mendorong orang tua dalam pembentukan karakter anak, bahwa anak generasi bangsa dan merupakan kekayaan yang tak ternilai bagi keluarga, 85 % orang tua menyatakan kalau dengan memberikan contoh lebih efektif dan efisien. Meskipun demikian selalu saja ada faktor penghambat dalam pembentukan karakter pada anak. Ada dua faktor penghambat yaitu dari dalam keluarga (intern) yang dibawa sejak lahir dan pemodelan orang tua yang tidak konsisten, dan faktor yang datang dari luar seperti (ekstern) seperti pengalaman masa kanak-kanak/pengaruh lingkungan sebaya, lingkungan fisik dan sosial, Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain, media massa dan sebagainya.

## **Daftar Pustaka**

Budiraharjo, (2015), *Pendidikan Karakter Bangsa (Membangun Karakter Bangsa)*, Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), Yogyakarta.

- Doni Kusuma .A,(2007), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Elkind, D., dan Sweet, F. (2004). *Character Education*. New York: Bantam Books.
- Elkind D.(2000) *Miseducation: Preschoolers at Risk*. New York: Knopf
- Heri.G (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta Bandung.
- Livia.A ( 2014), *Kopetensi dan Peran Tutor dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui aktivitas Bermain*, Jurnal ilmu pendidikan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 2 No 2 Th 2014. FKIP-UNBAR Hal 65-75, ISSN 2338-9257.
- Moh.Padil; Triyo Suprayitno, 2010, *Sosiologi Pendidikan*, UIN-Maliki Press, Malang
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi,R. (2009), *Pendidikan Karakter*. Indonesia Heritage Foundation, Jakarta. Cetakan ke 3
- Said Hamid Hasan, dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Penguatan Pelatihan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas,
- Singgih Dirga Gunarsa, ( 2003),*Psikologi Untuk Keluarga*. Penerbit Gunung Mulia, Jakarta
- Sudjana S, D. (2001) *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas*, Bandung: Falah Production.
- Semiawan. C. 2008. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.



### **Petunjuk Bagi Penulis**

1. Tema dan ruang lingkup permasalahan dapat berupa hasil kajian kepustakaan/literature, kajian empiris, studi kasus, evaluasi, kajian kebijakan, isu-isu mutakhir pendidikan, atau resensi buku. Naskah dapat pengembangan dari skripsi, tesis, disertasi atau seputar pendidikan dalam arti seluas-luasnya.
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dengan abstrak bahasa Inggris, bila naskah berbahasa Inggris abstrak berbahasa Indonesia.
3. Penulisan dengan menggunakan MS Word pada kertas ukuran A4, dengan font Time New Roman 12, spasi 1.5, kecuali tabel. Batas atas dan kiri 3,5 cm, tepi kanan dan bawah 2,5 cm. Maksimal 15 halaman isi, abstrak sekitar 150 – 200 kata dapat di kirim langsung ke Redaksi dalam bentuk file beserta print out melalui E-mail [jurnalfkipunbar@gmail.com](mailto:jurnalfkipunbar@gmail.com) atau [aguswinarti56@gmail.com](mailto:aguswinarti56@gmail.com)
4. Kerangka tulisan berurutan sebagai berikut:
  - a. Judul
  - b. Identitas memuat nama dan alamat lengkap, alamat E-mail, alamat insitusi/lembaga.
  - c. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Memuat latar belakang, masalah, tujuan, metode, dan harapan/ manfaat. Tanpa memuat rumus dengan panjang antara 150-250 kata dalam satu paragraph dan sertakan kata kunci.
  - d. Pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka,
  - e. Metode/hipotesa memuat jenis, tempat dan waktu, prosedur penelitian.
  - f. Hasil dan pembahasan
  - g. Kesimpulan
  - h. Saran
  - i. Daftar pustaka, system APA (the America Psychological Association) Contoh penulisan sebagai berikut:

Bollin,C and Khanna,S. (2007) *Post Disaster Recovery Needs Assessment and Metodologies, Experiennces from Asia and Latin America.*
5. Menyertakan biodata Penulis (Nama lengkap,Universitas/Instansi asal, alamat lengkap, No Telp/HP,alamat E-mail
6. Kutipan hendaknya dipadukan dalam kalimat penulis tanpa tanda petik, kecuali bila panjangnya lebih dari tiga baris.Dalam hal ini, kutipan diketik dengan satu spasi.
7. Redaksi: editor/penyunting mempunyai kewenangan mengatur pelaksanaan penerbitan sesuai format Pemberdayaan Masyarakat.

**Alamat Redaksi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bandung Raya  
Suci Residence A2-A3 Bandung 40193  
Email: [jurnalfkipunbar@gmail.com](mailto:jurnalfkipunbar@gmail.com)  
Tlp/Fax: (022) 7274445

ISSN 2338-9257



